BAB III

BINT AL-SHĀṬI' DAN PENAFSIRAN SURAT *AL-'ĀDIYĀT*

A. BIOGRAFI BINT AL-SHĀṬI'

a. Bint al-Shāṭi'

Di wilayah sebelah barat Delta Nil, tepatnya di Dumyat, 'Aisyah 'Abd al-Raḥman yang dikenal dengan nama samaran Bint al-Shaṭi'. Dinamakan Bint al-Shaṭi' yang memiliki arti anak perempuan tepian (sungai). Nama samaran tersebut digunakan karena sejak kecil Bint al-Shaṭi' selalu menghabiskan waktunya di pinggir sungai Nil untuk membaca buku dan belajar. Beliau lahir pada tanggal 6 November 1913.[1] Beliau tumbuh dalam lingkungan keluarga muslim yang taat dan tergolong konservatif. Walaupun ia memiliki pandangan dan sikap yang konservatif, ia memiliki daya tarik untuk seorang perempuan Arab modern yang berbudaya, yang harus diperhitungkan dan dicirikan oleh kemampuan pengungkapan diri yang kuat dan artikulatif, yang diilhami oleh nilai-nilai Islam dan informasi pengetahuan yang meluap, sebagai seorang pakar yang hidup di era modern.[2]

'Abd al-Raḥman, ayah Bint al-Shāṭi' adalah salah seorang anggota kerukunan sufi, di samping itu ia adalah guru di sekolah teologi di Dumyat. Pandangannya yang sangat konservatif, dengan itu ia berasumsi bahwa seorang anak gadis yang telah menginjak masa remaja harus tinggal di rumah

[1] Bint al-Shāṭi', *'Ala al-Jisr* (Cairo: al-Hay'ah al-Miriyyah li al-Kitāb, 1996), 2.
[2] Wahyuddin, "Corak dan Metode..., 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk belajar. Ayah Bint al-Shāṭi' sebenarnya bukan penduduk asli dumyat. Ia berasal dari salah satu kampung kecil yang disebut Subra, di Manufiyyah. Setelah berhasil menyelesaikan pendidikannya pada Universitas Al-Azhar di Kairo, ia diangkat menjadi guru SD di Dumyat. Di tempat yang terakhir disebutkan inilah ia bertemu dan mempersunting seorang gadis, putri Syaikh Ibrāhim Damhuj (ibu Bint al-Shāṭi').

Pada masa kecil, Bint al-Shāṭi' hampir tidak memiliki waktu untuk bermain dengan teman-teman sebayanya, karena ayahnya selalu mengikutsertakan di kamarnya baik di rumah maupun di kantornya di Universitas al-Baḥr untuk belajar sampingan semacam "ngaji", ketika itu ia sering mendengar al-Qur'an dibaca ayahnya dan temannya. Berkat kemampuan intelektual yang dimiliki oleh Bint al-Shāṭi', ia mampu menghafal beberapa ayat al-Qur'an, terutama surah-surah pendek yang ia dengar al-Qur'an berulangkali dibaca.[3]

Karya tafsirnya yang berjudul *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm* merupakan karya spesialisasi beliau dalam bidang tafsir, sehingga dengan karyanya tersebut Bint al-Shāṭi' mendapatkan jabatan dosen tetap bahasa dan sastra Arab di Universitas 'Ain Syams. Kemudian beliau melanjutkan studi pascasarjana di universitas tersebut dalam bidang "Penerapan Metodologi Ilmu al-Qur'an al-Karim" mengenai *nash*-nya yang kukuh dan penjelasannya yang bermukjizat. Studinya tersebut berusaha menunjukkan rahasia-rahasia bahasa Arab yang telah hilang dan jalan keluar

[3] Wahyuddin, "Corak dan Metode..., 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang jelas bagi berbagai masalah kebangsaan dan kehidupan kontemporer lainnya. Sejak saat itulah beliau menekuni al-Qur'an dan merenungkan rahasia-rahasia penjelasannya.

Bint al-Shāṭi' kadang-kadang menjadi guru besar tamu pada Universitas Islam Umm Durman, Sudan; dan saat ini ia adalah guru besar tamu pada Universitas Qarawiyyin, Maroko. Pada kesempatan-kesempatan memberi kuliah dan konferensi pada tahun 60-an, ia telah berbicara di hadapan para sarjana di Roma, Aljazair, New Delhi, Baghdad, Kuwait, Yerussalem, Rabat, Fez, Khartaom, dan lain-lain.

Kajian-kajiannya yang telah dipublikasikan meliputi studinya mengenai Abu al-A'la al-Ma'arri, al-Khansa', dan penyair-penyair atau penulis-penulis lain; biografi ibunda Nabi Muhammad, istri-istri beliau, anak-anak perempuannya, serta cucu dan buyut perempuannya; monografi-monografi dan cerita-cerita pembebasan perempuan dalam pembahasan Islam, dan karya-karya kesejarahan mengenai hidup dan masa Nabi Muhammad. Ia juga telah menulis isu-isu *muta'akhir* di dunia Arab, seperti tentang nilai dan otoritas masa kini sebagai warisan budaya masa lampau, tentang bahasa Arab di dunia modern yang sedang berubah, dan tentang dimensi-dimensi sejarah dan intelektual perjuangan orang-orang melawan imperialisme Barat dan Zionisme.[4]

[4] Wahyuddin, "Corak dan Metode..., 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Karya-karya Bint al-Shāṭi'[5]

1. *Al-Hayāh al-Insaniyyah 'inda abī al-Alā'*, Dār al-Ma'ārif, 1944. (Tesis M.A pada Universitas Fuad 1, Kairo, 1941).
2. *Risalah al-Ghufrān li abī al-Alā'*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1950.
3. *Al-Ghufrān li abi al-Alā' al-Ma'arrī*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1954. (Disertasi Doktor pada Universitas Fuad 1, Kairo, 1950).
4. *Ardh al-Mu'jizāt, Riḥlah fī jazirah al-'Arab*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1956.
5. *Abū al-'Alā' al-Ma'arrī*, Kairo: al-Mu'assasah al-Mishriyyah al-'ammah, 1965.
6. *Al-Mafhūm al-Islāmity li Taḥrir al-Mar'ah*, Mathba'ah Mukhaymir, 1967.
7. *Turātsuna bayna Mādhin wa Ḥadhirin*, Kairo: League of Arab State Ma'had al-Dirasāh al-'Arabiyyah, 1968.
8. *A'dhā' al-Basyar*, Kairo: Higher Concil for islamic Affairs, Lajnah al-Ta'rif bi al-Islām, 1968.
9. *Al-Ab'ād al-Tārīkhiyyah wa al-Fikriyyah li Ma'rakatinā*, Kairo: Maṭba'ah al-Mukhaimir, 1968.
10. *Lughatunā wa al-Ḥayāh*, Kairo: League of Arab States, Ma'had al-Dirāsah al-'Arabiyyah, 1969.
11. *Ma'a al-Mushṭafā fī 'Ashr al-Mab'ats*, Kairo: Dār al-Ma'ārīf, 1969.
12. *Bayn al-Aqīdah wa al-Ikhtiyār*, Beirut: Dār al-Najāh, 1973.

[5]Abdurrahman, *Tafsir Bintusy-Syati'...,* 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, buku-bukunya yang berkaitan dengan kajian-kajian al-Qur'an mencakup judul-judul berikut:[6]

1. *Al-Tafsīr al-Bayāniy liy al-Qur'ān al-Karīm*, Vol I, Kairo: Dār al-Ma'ārīf , 1962; edisi II, 1966; edisi III, 1968.
2. *Al-Tafsīr al-Bayāniy liy al-Qur'ān al-Karīm*, Vol II, Kairo: Dār al-Ma'ārīf , 1969.
3. *Kitābunā al-Akbar*, Umm Durmān: Jāmi'ah Umm Durmān al-Islāmiyyah, 1967.
4. *Maqāl fiy al-Insān, Dirāsah Qur'āniyyah*, Kairo: Dār al-Ma'ārīf, 1969.
5. *Al-Qur'ān wa al-Tafsīr al-'Asriy*, Kairo: Dār al-Ma'ārīf, 1970.
6. *Al-I'jaz al-Bayāniy liy al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Ma'ārīf, 1971.
7. *Al-Shakhshiyyah al-Islāmiyyah-Dirāsah Qur'āniyyah*, Beirut: Dār al-'Ilm liy al-Malayīn, 1973.

c. Kitab Tafsir Bint al-Shāṭi'

Nama asli dari kitab tafsir ini *al-Tafsir al-Bayānī li al-Qur'an al-Karīm*. Kitab ini merupakan salah satu karya monumental Bint al-Shāṭi' dalam bidang tafsir yang sangat menaruh perhatian para peminat kajian-kajian al-Qur'an, baik dari Timur maupun dari Barat. Kitab ini terdiri dari dua jilid, masing-masing mencakup 7 surat, dengan demikian kitab ini hanya memuat 14 surat pendek, yang diambil dari juz 'Ammah, juz 30 dari al-Qur'an. Juz pertama telah dipublikasikan pada tahun 1962 dan telah dicetak ulang dua

[6] Abdurrahman, *Tafsir Bintusy-Syati'...,* 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kali, yakni pada tahun 1966 dan 1968, juz kedua baru dipublikasikan pada tahun 1969. Jilid pertama yang berisi tujuh surat tersebut diantaranya, al-Dhuha, al-Inshirah, al-Zalzalah, al-Nazi'at, al-'Adiyat, al-Balad, dan al-Takathur. Jilid yang kedua ada tujuh surat juga yaitu al-'Alaq, al-Qalam, al-'Asr, al-Lail, al-Fajr, al-Humazah, dan al-Ma'un. Kedua jilid tersebut diterbitkan oleh Dār al-Ma'arif Cairo, Mesir.

Dalam menulis kitab tafsirnya ini, Bint al-Shāṭi' mendasarkan penafsirannya pada metode yang dirintis oleh suaminya, Prof Amin al-Khūli (1895-1966) seorang pakar filologi dan teologi Mesir. Metode tafsir al-Khūli ini dikemukakan dalam karya monumentalnya, *Manāhij al-Tajdīd fi al-Nahw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab*. Amin al-Khūli sangat menganjurkan pendekatan tematik dalam menafsirkan al-Qur'an dan menekankan signifikansi interpretasi filologi yang didasarkan pada kronologis teks dan penggunaan semantik bahasa Arab untuk menganalisis kosa kata al-Qur'an.[7]

Pendekatan tematik ini merupakan respons terhadap metode penafsiran klasik yang dinilainya cenderung bersifat parsial dan atomistik. Metode ini selanjutnya diaplikasikan oleh Bint al-Shāṭi' dalam tafsirnya. Corak tafsir dengan pendekatan sastra ini terlebih dahulu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an menyangkut masalah yang dibahas dengan memperhatikan kemungkinan seluruh arti yang dapat dikandung oleh kata tersebut menurut penggunaan bahasa.

[7] Wahyuddin, "Corak dan Metode..., 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip-prinsip metode tafsir yang ditawarkan al-Khūli menurut Bint al-Shāṭi' setidaknya bermuara pada empat hal sebagai berikut:[8]

1. Basis metodenya adalah memperlakukan apa yang ingin dipahami al-Qur'an secara objektif, dan hal itu dimulai dengan mengumpulkan semua surat dan ayat yang ada dalam al-Qur'an ke dalam tema yang akan dikaji.
2. Dalam memahami nash al-Qur'an menurut konteksnya, ayat-ayat di sekitar gagasan itu harus disusun menurut kronologi pewahyuannya untuk mengetahui situasi, tempat, pelaku, dan lain sebagainya. Riwayat-riwayat *asbāb al-nuzul* dipandang sebagai sesuatu yang perlu dipertimbangkan hanya sejauh dan dalam pengertian bahwa peristiwa itu merupakan keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat. Sebab, peristiwa itu bukanlah tujuan atau sebab mengapa pewahyuan itu terjadi. Menurut Bint al-Shāṭi', pentingnya pewahyuan terletak pada generalitas kata-kata yang digunakannya, bukan pada kekhususan peristiwa pewahyuannya. Perkataan beliau ini terangkum dalam kaidah, العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب ungkapan itu dengan lafadz yang umum, bukan dengan sebab yang khusus, yang banyak dipilih pakar tafsir, misalnya Muḥammad 'Abduh, al-Suyūṭi, 'Abd al-'Aẓim al-Zarqani.
3. Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab. Untuk memahami petunjuk kata yang termuat dalam al-Qur'an harus dilacak arti linguistik aslinya dalam berbagai bentuk penggunaan, baik yang bersifat haqiqi maupun majazi. Dengan demikian, makna al-Qur'an diusut dengan cara mengumpulkan

[8] Fuad Thohari, "Tafsir Berbasis Linguistik" *Adabiyyat*, Vol. 8, No. 2, (Desember, 2009), 237-238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh bentuk bangunan kata itu dalam ayat-ayat dan surat, sehingga diketahui konteks spesifik atau konteks umumnya dalam al-Qur'an secara keseluruhan.

4. Dalam memahami rahasia ungkapan, Bint al-Shāṭi' mengikuti konteks nash al-Qur'an, baik dengan berpegang pada makna maupun semangatnya. Kemudian makna tersebut dikonfirmasikan dengan pendapat mufassir terdahulu untuk diuji, disesuaikan dengan nash ayat. Seluruh penafsiran yang bersifat sektarian atau berbau *Isrā'iliyyāt* harus disingkirkan.

B. PENAFSIRAN SURAT *AL-'ĀDIYĀT*

a. Ayat dan Terjemahan Qs. *Al-'Ādiyāt*

وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا (١) فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا (٢)فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا (٣) فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا (٤) فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا (٥) إِنَّ الإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ (٦) وَإِنَّهُ عَلَى ذَلِكَ لَشَهِيدٌ (٧) وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ (٨) أَفَلا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ (٩) وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ (١٠) إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَخَبِيرٌ (١١)

"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, Maka ia menerbangkan debu, Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh, Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya, Dan Sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya, Dan Sesungguhnya Dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta, Maka Apakah Dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, Dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada, Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha mengetahui Keadaan mereka." (Qs. al-'Adiyat: 1-11).[9]

[9] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), 599-600.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Munasabah

Surat *al-'Ādiyāt* merupakan surat yang ke-13 yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Surat sebelumnya adalah surat al-Lail, sedangkan surat ke-11 adalah *al-Dhuḥa*. Dari segi tertib penulisannya dalam *muṣḥaf*, surat ini merupakan surat yang ke-100, sedangkan surat yang ke-99 adalah surat al-Zalzalah (kegoncangan hari kiamat). Jelas sekali hubungan antara kedua surat itu, yang masing-masing berbicara tentang hari kebangkitan.

إِذَا زُلْزِلَتِ الأَرْضُ زِلْزَالَهَا (١) وَأَخْرَجَتِ الأَرْضُ أَثْقَالَهَا (٢)

"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat), Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya."[10]

Gambaran dasyat ini tampak setelah *wawu qasam* (untuk sumpah) guna menarik perhatian, agar manusia mengenal serangan-serangan mendadak di pagi hari. Dalam surat ini, digambarkan hiruk-pikuk, kekalutan dan ketakutan yang dialami manusia ketika terjadinya kiamat dan kegoncangan bumi, dan bahwa peristiwa kiamat itu terjadi demikian mendadak, bagaikan serangan musuh di pagi buta. Di sisi lain, dalam surat al-Zalzalah dijelaskan ganjaran dan sanksi yang akan diperoleh manusia ketika itu.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.[11]

---

[10] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...,* 599.
[11] Ibid., 599.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan-penjelasan itu diharapkan dapat mengantar manusia kepada kesadaran sehingga mempersiapkan diri menghadapi hari tersebut. Surat *al-'Ādiyāt* ini mengencam mereka yang tidak memiliki kesadaran, sehingga tergiur oleh gemerlapan dunia dan lengah dari kewajiban-kewajibannya.

c. Penafsiran

Surat *al-'Ādiyāt* dimulai dengan ayat yang berbunyi:

وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا (١)

"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah"

Wawu menurut asal bahasa adalah untuk *qasam* (sumpah). Mayoritas ahli tafsir menggunakannya untuk menunjukkan kebesaran yang dipakai dalam bersumpah tersebut dan mengukuhkannya. Gagasan dan pemikiran ini mendorong umat manusia mempunyai bermacam-macam apresiasi yang aneh dan penuh pemaksaan.

Dalam lafadz العاديات ada dua pendapat. Menurut kebanyakan pendapat mufassir ialah kuda, dengan *qasam* yang berarti kebesaran, jelas bagi para mufassir yang mentakwilkannya sebagai kuda-kuda kaum Muslim dalam perang Badr. Itulah pendapat Ibn 'Abbās dan Al-Ḥasan yang dijadikan pegangan oleh sejumlah mufassir.[12]

Para mufassir juga mengemukakan riwayat Ibn 'Abbās, "Aku duduk di al-Hijr. Kemudian datanglah seorang lelaki lalu menanyakan kepadaku

[12] 'Aisyah 'Abdurrahman Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī fī al-Qur'ān al-Karīm*, jil. I (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1990), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا aku menafsirkannya dengan kuda. Lalu orang itu pergi ke ‘Ali yang berada di bawah *siqayah* (tempat air) zamzam. Orang tersebut lalu menanyakan kepadanya tentang makna ayat itu dan menceritakan apa yang telah kukatakan. Maka katanya: “panggillah dia kepadaku”. Ketika aku berdiri di dekat kepalanya, dia berkata: “apakah kau memfatwakan kepada manusia apa yang tidak kau ketahui? Demi Allah, sesungguhnya perang pertama di dalam Islam adalah perang Badr. Kami tidak mempunyai kuda, kecuali dua, satu milik Zubair dan satu lagi milik al-Miqdad. وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا adalah unta dari ‘Arafah.”[13]

Unta dari ‘Arafah yakni maksudnya unta haji yang bertolak dari ‘Arafah ke al-Muzdalifah kemudian ke Mina dan menerbangkan debu di lembah Muhassar. ‘Abdullah Ibn Mas’ūd juga menafsirkannya dengan unta. Dia diikuti oleh sejumlah mufassir, dengan memperhatikan makna kebesaran pada unta haji.[14]

Para penafsir yang mengartikan kuda mengemukakan pendapat sehubungan dengan konteks ayat-ayat sesudahnya فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا . فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا , menunjukkan bahwa العاديات adalah kuda. Sebab tidak akan timbul *ra’* (bunga api), kecuali karena ujung sepatu kuda. Adapun kuku unta, maka ia dan lunak (Al-Jurjani). Pendapat bahwa ketika ayat diturunkan di Makkah tidak ada

[13] Bint al-Shāṭi’, *al-Tafsīr al-Bayānī...,* 104.
[14] Ibid., 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jihad dan kaum Muslim tidak mempunyai kuda untuk berperang, sebab Allah swt. bersumpah dengan yang mereka ketahui, yaitu kuda.[15]

Para penafsir yang mengartikan dengan unta menjawab tanggapan ini dengan memisahkan الموريات dengan takwilan-takwilan yang utuh. Muḥammad Ibn Ka'b al-Qirẓi mengatakan, "Mereka adalah jama'ah haji yang menyalakan api pada malam hari di al-Muzdalifah. Atas dasar ini, perkiraannya adalah jama'ah-jama'ah yang menyalakan api." Ini menyalahi lahir, sangkal Ibn al-Qayyim, karena الموريات adalah العاديات dan المغيرات (yang artinya sama-sama kuda penyerang).[16]

Sebagian mufassir yang mengapresiasi العاديات dengan unta, mengarah kepada sifat asal kuda, dipinjam untuk unta. Menurut al-Zamakhshari, "jika riwayat 'Ali *ṣaḥih*, maka الضبح dipinjam untuk unta, sebagaimana belalai dan kuku binatang untuk manusia.[17]

Demikian keterangan di atas, tampak terlihat perselisihan terus berlangsung tanpa keputusan. Setiap pendapat ada sanggahan, dan setiap sanggahan ada jawabannya.

Bint al-Shāṭi' tidak melihat ada penyebab bagi yang demikian ini kecuali dominasi gagasan akan kebesaran *muqsam bih* (yang dipakai dalam

---

[15] Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayāni* …, 104.
[16] Ibid., 105.
[17] Abī al-Qāsim Jār Allah Maḥmūd bin ʿUmar al-Zamkhshary al-Khawarizmy. *Tafsīr al-Kashshāf ʿan Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa ʿUyūn li al-Aqawīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Cet 3. (Beirut-Lebanon: Dār al-Maʿrifah, 2009), 1217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersumpah) atas semuanya itu. Orang-orang yang berpendapat bahwa العاديات itu unta, mereka membatasinya pada unta haji yang bertolak dari ‘Arafah ke al-Muzdalifah, kemudian ke Mina, untuk tujuan yang sama.

Minoritas yang berpendapat bahwa العاديات adalah kuda pada umumnya, tidak terlepas dari gagasan kebesaran dan kerja keras untuk menjelaskan dan menetapkannya. Ibn Al-Qayyim menegaskan, bahwa tidak harus mengkhususkan العاديات dengan kuda perang, meskipun ia adalah jenis kuda yang paling baik. Sebab *qasam* itu jatuh pada apa yang terkandung العاديات ini, yaitu perangai binatang yang paling mulia dan terhormat, dengannya diperoleh kemuliaan dan kemenangan. Maka Allah mengingatkan mereka akan nikmatNya, berupa binatang yang memenangkan mereka atas musuh.[18]

Syaikh Muhammad ‘Abduh membuat penafsiran dan meluaskan penjelasan aspek kebesaran kuda, di mana Allah bersumpah dengannya, “untuk mengingatkan urusan dan meninggikan kadar pada jiwa orang-orang Mukmin ahli amal dan kerja keras, agar mereka memperhatikan sifatnya, dan melatihnya untuk menyerang dan berlari. Juga untuk membawa mereka agar memperhatikan sifat ksatria dan berlatih menunggang serta menyerang dengan kuda, agar setiap orang senantiasa siap menjadi dari kebangkitan umat jika terpaksa mengusir musuh. Di dalam ayat-ayat yang mengetuk ini, juga di dalam hadis-hadis yang sangat banyak terdapat dorongan yang membuat seorang lelaki Muslim berada di bagian depan sebagai ksatria, mahir

[18] Imām Abī ‘Abdillah Muḥammad ibn Bakar ibn Ayyub ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Tibyān fī Īmāni al-Qur’ān*, (TK: Dār ‘Ālim al-Fawāid, TT), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengendarai kuda, dan agar seni balap kuda mereka mengungguli seni-seni lainnya dengan baik.[19]

Di dalam tafsir surat al-Dhuḥa, ada pendapat yang menyatakan bahwa *qasam* dengan *wawu* lebih dekat jika ia telah keluar dari makna asal dalam penggunaan bahasa karena alasan *bayani* dan *balaghi*. Jika membiarkan gagasan kebesaran pada *qasam* tersebut di satu sisi, tentu tampak jelas bahwa suasana surat tidak menginspirasikan, dari dekat ataupun jauh, sesuatu pun penjelasan tentang kebesaran kuda dan manfaatnya, serta dorongan untuk memperlombakan kesatriaannya pada seni balap kuda. Tetapi, yang demikian adalah deskripsi serangan mendadak pada pagi hari, yang mengesankan terhadap kaum secara tiba-tiba, tanpa mereka duga.[20]

Keadaan yang mendadak sesuai dengan ayat-ayat pendek, karena di dalamnya ada kepastian, kecepatan berpindah, peristiwa yang berganti-ganti di antara musuh, nyala api, debu yang berterbangan, dan serbuan ke tengah-tengah musuh. Maka, kuda tidak berlari dengan kencang, menimbulkan bunga api, dan menyerang pada pagi hari, sehingga menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh yang diselimuti debu berterbangan.

Lafadz العاديات tidak termuat di dalam al-Qur'an dengan bentuk ini kecuali pada ayat ini. Bahasa *al-'adw* berarti jauh dan melampaui batas. Misalnya, kata *al-'udwah*, menunjukkan tempat yang jauh, dan *al-'adw* berarti melompat. Penggunaan kata *al-'adw* untuk lari kencang menampakkan

[19] Muhammad 'Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, terj. Muhammad Bagir (Bandung: Mizan, 1998), 99.
[20] Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayāni...*, 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejauhan, lompatan, dan melampaui batas lari yang biasa dikenal. Sebagaimana pula penggunaan *al-'adawah* menampakkan saling menjauhi dalam kebencian. Penggunaan *al-'udwan* dan *al-baghyu* juga berarti melampaui batas kebenaran.[21]

Seorang ksatria terkadang dikatakan *'adiyah*. Akan tetapi *al-dhabḥ* yang dimaksud di sini adalah kuda, bukan ksatria . Sebab, telah diisyaratkan bahwa *al-dhabḥ* dikhususkan bagi kuda, yaitu suara nafasnya ketika lari kencang. Para mufassir berselisih pendapat mengenai i'rab (kedudukan kata dalam struktur kalimat) *dhabḥa*. Ia adalah masdar dengan perkiraan والخيل تضبح ضبحا (demi kuda yang terengah-engah), atau sebagai hal (keterangan keadaan) dengan perkiraan والعاديات ضابحة (demi kuda yang berlari kencang). Mereka tidak menjelaskan pengaruh masing-masing *mashdar* atau hal terhadap makna. Mungkin mashdar di sini lebih utama karena di dalamnya terkandung kemutlakan murni.[22]

Penyambungan الموريات قدحا dengan العاديات ضبحا dengan *fa'* (maka) mengandung alasan sebab akibat. Sebab *al-ira'* (bunga api) adalah bekas dari lari kencang yang menimbulkan bunga api muncul dari kuku kuda. Materi قدح tidak termuat di dalam al-Qur'an kecuali di tempat ini. Sedang *ira'* sebagai *fi'il mudhari'* dengan makna asalnya *iraunnar* (menyalakan api), pada surat al-Waqi'ah:

[21] Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayāni* …, 106.
[22] Ibid., 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ (٧١)

"Maka Terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dengan menggosok-gosokkan kayu)."

Ayat dalam surat al-Waqi'ah ini dijadikan dalil bagi orang-orang yang mengatakan bahwa العاديات adalah unta haji, dan mereka menafsirkan الموريات sebagai jamaah haji ketika menyalakan api pada malam al-Muzdalifah. Itulah yang dimaksud Ibn al-Qayyim sebagai apresiasi yang jauh. Katanya tentang hal itu: "ini menyalahi yang sudah nyata. Sesungguhnya الموريات adalah العاديات.[23]

'Aṭaf (penyambungan) dengan *fa'* (maka) menunjukkan alasan sebab akibat, dan kesinambungan tanpa selang, kelambatan, atau penundaan, dalam berlari yang terengah-engah dan serangannya pada pagi hari. Di sini dapat dicatat bahasa Arab mengkhususkan *al-Igharah* bagi kuda, meskipun tidak disebutkan lafadz *al-Khail*. Misalnya اغار على القوم , apabila kuda menyerang mereka. اغار الفرس , jika kuda lari kencang waktu menyerang. Maka penggunaan المغيرات bagi kuda di sini menjadi kukuh dengan rasa bahasa yang dikenal untuk lafadz khusus kuda.[24]

Adapun pengkhususan الإغارة dengan waktu pagi, tidak ketinggalan para mufassir memahami makna "kejutan" yang ada padanya. Tertulis di dalam al-Tibyan: "Musuh belum bersiap-siap, tetapi mereka berada dalam

[23] Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayāni...*, 107.
[24] Ibid., 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidaksadaran dan kelalaian. Seperti itu pula dalam tafsir Syaikh Muhammad ‘abduh.

Alasan kejutan pada pagi hari terlalu jelas untuk dijelaskan, kecuali bahasa Arab menggunakan يوم الصبح dengan makna يوم الغرة (serangan pagi). Al-Qur’an menggunakan kata الصباح , الإصباح , dan الصبح untuk kejutan dan peringatan, misalnya di dalam ayat-ayat berikut:

أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ (١٧٦) فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ (١٧٧)

“Maka Apakah mereka meminta supaya siksa Kami disegerakan? Maka apabila siksaan itu turun dihalaman mereka, Maka Amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu.” (Qs. al-Shaffat: 176-177).[25]

وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَلِكَ الأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَؤُلاءِ مَقْطُوعٌ مُصْبِحِينَ (٦٦)

“Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, Yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh.” (Qs. al-Hijr: 66)[26]

وَكَانُوا يَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا آمِنِينَ (٨٢) فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ (٨٣) فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (٨٤)

“Dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman. Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi. Maka tak dapat menolong mereka, apa yang telah mereka usahakan. (Qs. al-Hijr: 82-84).”[27]

وَلَقَدْ صَبَّحَهُمْ بُكْرَةً عَذَابٌ مُسْتَقِرٌّ (٣٨) فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ (٣٩)

[25] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an...,* 452.
[26] Ibid., 265.
[27] Ibid., 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan Sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa azab yang kekal. Maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku." (Qs. al-Qamar: 38-39).[28]

فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِنْ رَبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ (١٩)فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ (٢٠)فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ (٢١)

"Lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur, Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita. Lalu mereka panggil memanggil di pagi hari." (Qs. al-Qalam: 19-21).[29]

إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ (٨١)

"Sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; Bukankah subuh itu sudah dekat?" (Qs. Hud: 81). [30]

Ada pula ayat-ayat yang berhubungan dengan ayat di atas yaitu pada Qs. al-Kahfi: 41; 42; Qs. al-A'raf: 91; Qs. Hud: 67; 94; Qs. al-Ankabut: 37; Qs. al-Ahqaf: 25.

فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا (٤)

"Maka ia menerbangkan debu"

Ayat فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا juga dihubungkan dengan *fa'* dengan الْمُغِيرَاتِ صُبْحًا untuk menunjukkan ketertiban dan pergantian peristiwa yang cepat dan terus-menerus. Al-Zamakhsyari mempunyai dua pengamatan di sini. Pertama, pada fi'il أثرن , dengan apa ia di-*athaf*-kan dan mengapa ia didahului fi'il pada ayat-ayat sebelumnya. Kedua, pada kembalinya *dhamir* di dalam *bihi*. Dia mengatakan di dalam أثرن bahwa ia di-*athaf*-kan pada fi'il yang tempatnya

[28] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...,* 530.
[29] Ibid., 565.
[30] Ibid., 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digantikan oleh *isim fa'il*. Sebab maknanya adalah "Dan demi kuda-kuda yang lari, menimbulkan bunga api, lalu menerbangkan debu." Seperti itu pula pendapat Syaikh Muhammad 'Abduh dalam tafsirnya.[31]

Adapun *dhamir* di dalam *bihi*, al-Zamakhsyari mengembalikannya kepada musuh. Yakni kuda menerbangkan debu dengan serangan, pukulan, dan lari.

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا (٥)

"Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh."

Athaf dengan *fa'* di sini sesuai dengan suasana keadaan yang dikuasai serangan mendadak dan kecepatan yang menyambar, sehingga tahap-tahap serangan terjadi dalam arus cepat, tanpa selang, yang satu diikuti yang lain. Tidak ada di dalam lari yang merupakan tahap permulaan, masuknya mereka ke dalam kumpulan yang merupakan puncak serangan, kecuali apa yang ada di dalam ayat-ayat pendek, lagi berkesinambungan secara terus-menerus, dan berkaitan. Ayat-ayat itu, meskipun pendek dan cepat, menyingkap dengan jelas kekerasan serangan dan kesan kejutan. Hanya penjelasan Qur'ani sendiri yang dapat menggambarkan serangan keras, berikut segala tahapan dengan beberapa kata, yang menghubungkan permulaan serangan sampai puncak yang menentukan.[32]

Lafadz جمعا di sini, sering sekali tertera di dalam al-Qur'an untuk himpunan yang banyak di dalam peperangan, dengan kekuatan dan kemenangannya, seperti pada ayat-ayat berikut:

[31] Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayāni...*, 108.
[32] Ibid., 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُنْتَصِرٌ (٤٤) سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ (٤٥) بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ (٤٦)

"Atau Apakah mereka mengatakan: "Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang." Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya hari kiamat Itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit." (Qs. Al-Qamar: 44-46).[33]

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا (١٥٥)

"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau)." (Qs. Ali Imran: 155).[34]

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ (٧٨)

"Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". dan Apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka." (Qs. Al-Qashash: 78).[35]

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ (١٧٣)

"(yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", Maka Perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah

[33] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...,* 530.
[34] Ibid., 70.
[35] Ibid., 395.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung". (Qs. Ali Imran: 173).[36]

وَنَادَى أَصْحَابُ الأَعْرَافِ رِجَالا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَى عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ (٤٨)

"Dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan: "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu." (Qs. Al-A'raf: 48).[37]

Hari akhir di dalam al-Qur'an juga dinamakan dengan يوم الجمع yaitu hari perkumpulan karena semua makhluk dikumpulkan setelah dibangkitkan. Lebih jauh penjelasannya, pada ayat-ayat berikut:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا (٩٩)

"Kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya." (Qs. al-Kahfi: 99).[38]

Hal itu juga terdapat dalam ayat-ayat Qs. Ali Imran: 25; Qs. Al-Jatsiyah: 26; Qs. al-Nisa': 87; Qs. al-An'am: 12; Qs. al-Taghabun: 9; Qs. al-Mursalat: 38; Qs. al-Shura: 9; 29.

Sebagaimana pula kata إجماع digunakan untuk himpunan pendapat, pengaturan perkara, dan pengukuhan tipudaya, seperti di dalam ayat-ayat:

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غَيَابَةِ الْجُبِّ

[36] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...,* 72.
[37] Ibid., 156.
[38] Ibid., 304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur." (Qs. Yusuf: 15).[39]

وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ (١٠٢)

"Padahal kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya." (Qs. Yusuf: 102).[40]

يَا قَوْمِ إِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذْكِيرِي بِآيَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ

"Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, Maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu." (Qs. Yunus: 71).[41]

فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَى (٦٤)

"Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris. dan Sesungguhnya beruntunglah oran yang menang pada hari ini." (Qs. Thaha: 64).[42]

Petunjuk-petunjuk himpunan, kumpulan, serta kekuatan di dalam فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا, yang dimiliki lafadz ini, menginspirasikan bahwa berhimpun merupakan kekuatan kumpulan yang ditembus kuda berlari kencang, waktu menyerang pada pagi hari di tengah debu bertebaran.

Di sini pemandangan mencapai puncaknya. Kemudian dibiarkan bagi setiap orang untuk mengekspresikan pandangannya akibat gempuran pagi hari yang mengejutkan, seperti porak-poranda, kebingungan, kekacauan,

[39] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...,* 237.
[40] Ibid., 247.
[41] Ibid., 217.
[42] Ibid., 315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerai-berai, dan kepasrahan kepada nasib yang telah ditentukanNya. Adapun ayat-ayat berikutnya yaitu:

إِنَّ الإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ (٦) وَإِنَّهُ عَلَى ذَلِكَ لَشَهِيدٌ (٧) وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ (٨)

"Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya, Dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya, Dan Sesungguhnya Dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta."

الكنود hanya satu di dalam al-Qur'an baik bentuk maupun materinya. Menurut bahasa, ia berarti kekafiran terhadap nikmat, bakhil, dan durhaka. Mungkin asal penggunaannya pada tanah yang tidak menumbuhkan sesuatu pun. Termuat di dalam *al-Kasysyaf*, bahwa الكنود menurut bahasa adalah *kindah*, yang durhaka. Menurut bahasa Bani Malik berarti bakhil; dan menurut bahasa *Mudhar* dan *Rabi'ah* berarti kufur.[43]

Bagaimanapun juga makna-makna tersebut berdekatan, dan hubungannya jelas dengan makna yang dikukuhkan. Asalnya adalah tanah yang tidak menumbuhkan sesuatu pun. Maka tanah itu *'ashiyah*, *bakhilah* dan *kufur*. Makna paling dekat dengan ayat العاديات adalah kufur atas nikmat Allah, demikian jelas al-Raghib di dalam *al-Mufradat*.

وَإِنَّهُ عَلَى ذَلِكَ لَشَهِيدٌ (٧)

Dia menyaksikan sendiri kekafirannya atas nikmat Tuhannya. Tidak ada kesaksiannya yang lebih kuat darinya. Kesaksian yang tidak dapat

[43] Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayāni...*, 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibantah di dalam al-Qur'an ini sebagai peringatan, cercaan, dan ancaman, seperti pada ayat berikut:

وَقَالَ الْمَلأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَآلِهَتَكَ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ (١٢٧)

"Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun): "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?". Fir'aun menjawab: "Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan Sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka". (Qs. Al-A'raf: 127).[44]

Pembahasan tersebut juga terdapat pula di dalam Qs. Al-An'am: 130; Qs. Al-Buruj: 17; dan Qs. Al-Taubah: 17.

Keterangan Qur'ani menerangkan bahwa anggota badan, indra, dan kulit manusia, dapat menyatakan kesaksian pada hari keputusan, seperti pada Qs. Al-Fushshilat: 19-22, Qs. Al-Nur: 23-24, adapun pada Qs. Yasin: 63-65 berikut:

هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (٦٣)اصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ (٦٤)الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَى أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (٦٥)

"Inilah Jahannam yang dahulu kamu diancam (dengannya). Masuklah ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya. Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan." (Qs. Yasin: 63-65).[45]

[44] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...,* 165.
[45] Ibid., 444.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata شهادة menurut bahasa berasal dari شهود yakni حضور yang berarti kehadiran, dan مشاهدة adalah menyaksikan dengan mata. Kesaksian dan pengakuan manusia atas dirinya yang ingkar dan kafir akan nikmat Tuhan. Termasuk dalam keterangan al-Qur'an yang sudah kukuh dan argumentatif, yang menyebabkan manusia mengakui dosa-dosanya, sehingga tidak ada jalan untuk membebaskan diri dari dosa atau mengakui dirinya bersih, sesudah kesaksian yang tidak dapat dibantah ini.[46]

Dalam hal tersebut, sejumlah mufassir menyia-nyiakan keterangan yang jelas ini dengan mengatakan, sesungguhnya *dhamir* di dalam وَإِنَّهُ عَلَى ذَلِكَ لَشَهِيدٌ kembali kepada Allah swt. Padahal, sebenarnya makna akan lebih kuat jika manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri. Kembali lagi ke ayat وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ. Mufassir mengembalikan *dhamir* kepada manusia, sehingga kesatuan konteks di dalam ketiga ayat terkoyak.[47]

Lafadz الخير para mufassir menafsirkannya dengan مال , dengan mengambil perbandingan ayat ini:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ (١٨٠)

"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, Berwasiat untuk ibu-

[46] Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayāni...*, 112.
[47] Ibid., 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa." (Qs. Al-Baqarah: 180).[48]

Al-Raghib mengaitkannya dengan harta yang banyak, harta tidak akan dikatakan *khair* sampai ia banyak. Atas dasar itulah firmanNya وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mungkin mengukuhkan *al-khair* diapresiasi dengan harta, berdasarkan arahan konteks, misalnya:

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَالٍ وَبَنِينَ (٥٥) نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَل لا يَشْعُرُونَ (٥٦)

"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? tidak, sebenarnya mereka tidak sadar." (Qs. al-Mukminun: 55-56).[49]

Di dalam al-Qur'an, lafadz *khair* kebanyakan digunakan untuk makna keutamaan. Bint al-Shāṭi' telah menghitung pemakaian ini, dan mencapai 125 kali, disertai lafadz '*am* untuk perimbangan (*mu'adalah*); atau datang sebagai *tamyiz* (pembeda) atau di*athaf*kan (sambung) dengan *fi'il tafdhil* (guna menunjukkan yang lebih). Lafadz *al-khair* di dalam al-Qur'an lawan kejahatan secara tegas, misalnya di dalam ayat-ayat Qs. Yunus: 11, Qs. al-Anbiya': 35, Qs. al-Ma'arij: 19-21. Adapun Qs. al-Isra': 11 berikut ini:

وَيَدْعُ الإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الإِنْسَانُ عَجُولا (١١)

"Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa." (Qs. al-Isra': 11)[50]

---

[48] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...,* 27.
[49] Ibid., 345.
[50] Ibid., 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Khair sebagai lawan keburukan:

وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ

"Dan Sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan." (Qs. al-A'raf: 188).[51]

Al-Khair sebagai lawan kata "bahaya":

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلا كَاشِفَ لَهُ إِلا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٧)

"Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, Maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu." (Qs. al-An'am: 17).[52]

Bahasa memungkinkan *al-Khair* untuk harta, kuda, lawan kejahatan, pilihan dan keutamaan. Tetapi konteks ayat *al-'Adiyat* mengukuhkan bahwa *al-Khair* di dalamnya adalah kebaikan yang bersifat materi atau harta, atau yang serupa itu. Maka manusia yang kufur terhadap nikmat Tuhannya ini menyaksikan sendiri kekufurannya. Kecintaannya terhadap *al-Khair* bukan yang serupa keutamaan, tetapi harta benda.[53]

Kata *al-Shadd* asalnya adalah kekuatan ikatan, kekokohan dan kemantapan yang bersifat material, seperti di dalam ayat:

حَتَّى إِذَا أَثْخَنْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً

"Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka Maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan." (Qs. Muhammad: 4).[54]

---

[51] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...,* 175.
[52] Ibid., 129.
[53] Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayāni...*, 114.
[54] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...,* 507.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersifat maknawi seperti di dalam ayat Qs. al-Insan: 28, Qs. Thaha: 29-31, Qs. al-Qashash: 35, Qs. Shad: 20. Adapula dalam Qs. Yunus: 88 berbunyi:

رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الأَلِيمَ (٨٨)

"Ya Tuhan Kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, Maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih." (Qs. Yunus: 88).[55]

Al-Qur'an mengungkap pencapaian usia dewasa dan kekuatan: بلغ dan يبلغ أشدة , seperti di dalam ayat-ayat: Qs. Al-An'am: 152; Qs. Al-Isra': 34; Qs. Yusuf: 22; Qs. Al-Qashshah: 14; Qs. Al-Mukminun: 68; Qs. Al-Ahqaf: 15; Qs. Al-Kahfi: 82; Qs. Al-Hajj: 5.

Adapun bentuk شديد tertulis di dalam al-Qur'an di dalam 44, di*idhafah*kan kepada azab, tamparan, siksa, dan hukumanNya di akhirat, atau sebagai sifat yang tercela, terancam dan jahat dari semua itu. Terdapat dalam Qs. Al-Mukminun: 22; Qs. Al-Buruj: 12. Sekali ia datang sebagai sifat dari besi, yang terdapat Qs. Al-Hadid: 25, dan sekali pada ucapan Luth ketika dia mengatakan kepada kaumnya di dalam surat Hud:

قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ (٨٠)

"Luth berkata: "Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)." (Qs. Hud: 80).[56]

Adapun pada ucapan Sulaiman yang memperingatkan dan mengancam, di dalam surat al-Naml:

[55] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...,* 218.
[56] Ibid., 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ (٢٠) لأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ (٢١)

"Dan Dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, Apakah Dia Termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar Dia datang kepadaku dengan alasan yang terang". (Qs. Al-Naml: 20-21).[57]

Sebagaimana ia datang empat kali sebagai sifat bagi orang-orang yang mempunyai kekuatan besar, para penjaga, yaitu pada ayat-ayat Qs. Al-Isra': 5; Qs. Al-Naml: 33; Qs. Al-Fath: 16; Qs. Al-Jin: 8.

Lafadz *syiddah* dalam bentuk *fi'il tafdhil asyadd* tertera di 25 tempat, yang dijelaskan dengan *qaswah, ba'ts, tankil, kufi, 'utuww, 'adzab, bathsy, ruhbah, wath'. 'adāwah, khaṣṣah*, dan *quwwah*. Ia datang sekali dijelaskan dengan *ḥubb* di dalam surat al-Baqarah:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ

"Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah." (Qs. Al-Baqarah: 165).[58]

Mayoritas penggunaan kata *syiddah*, di dalam al-Qur'an adalah untuk cercaan, ancaman, dan menakut-nakuti. Tidak ragu lagi, hal ini menambah perasaan cukup para mufassir dengan apa yang ada di dalam ayat *al-'Ādiyāt*, tentang makna kebakhilan, keras, menahan, tidak lapang, untuk menjelaskan

[57] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...,* 378.
[58] Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cercaan dan ancaman, serta kesaksian manusia atas dirinya yang ingkar kepada Tuhannya.[59]

Hal itu menjadi kuat dengan ayat sesudahnya:

أَفَلا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ (٩) وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ (١٠)

Di dalamnya ada peringatan keras dan cercaan yang tajam. Kata *ba'tharah* tidak tertera di dalam al-Qur'an kecuali di dalam ayat ini dan ayat al-Infithar:

وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ (٤)عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ (٥)

"Dan apabila kuburan-kuburan dibongkar, Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya." (Qs. al-Infithar: 4-5).[60]

Kedua-duanya mengenai kuburan yang dibongkar pada hari kiamat. Di dalam ada *fi'il mabni majhul*, agar perhatian dan pikiran tertuju pada peristiwa itu. Di dalam keduanya ada peralihan peristiwa yang cepat, dari keadaan cerai berai, dari dalam kuburan, menjadi hisab, yang melahirkan segala yang ada di dalam dada. Dengan itu semua, setiap jiwa mengetahui amal perbuatan dan kelalaian-kelalaiannya.[61]

Ba'tharah menurut bahasa bermakna bercerai-berai, terpisah, bercampur aduk, dan segala sesuatunya berbaur. Mereka berujar *ba'tharah al-haudh*, (ia merusak dan menjadikan bagian bawah menjadi bagian atas). Dapat dicatat pula bahwa di dalamnya mengandung makna memeriksa dan

[59] Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayāni...*, 116.
[60] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...,* 587.
[61] Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayāni...*, 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyingkapkan. Dikatakan *Ba'thara al-Shai'a* artinya ia mengeluarkan sesuatu, membukanya untuk makna kekacauan perut dan jiwa yang pingsan.[62]

Pemahaman dari *ba'thara* pada ayat *al-'Ādiyāt* dan al-Infithar, adalah bercerai-berai, terpisah-pisah, dan bertebaran, sehingga mengakibatkan kebingungan, kesesatan, campur aduk, dan kekacauan. يوم يكون الناس كالفراش المبثوث (Pada hari itu jiwa-jiwa seperti kapas yang beterbangan). Lafadz tersebut di samping mengandung makna cerai-berai dan campur aduk, menurut asal bahasanya, terdapat unsur penggeledahan dan penyingkapan, seperti tampak pada ayat sesudahnya:

وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ (١٠)

"Dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada"

Ia segera didatangkan sesudah *ba'tharah*, juga dengan *mabni majhul*, untuk memalingkan segala sesuatu selain peristiwa itu sendiri, menurut kebiasaan ayat-ayat tentang kiamat. Materi حصل tidak termuat kecuali di tempat ini. تحصيل menurut bahasa adalah mengumpulkan dan membeda-bedakan. Ia berasal dari حوصل , حوصلة, dan حوصلآ . Ia bagi unggas, seperti halnya perut manusia, dan bagi telaga adalah tempat air di kedalaman jauh.[63]

Petunjuk asal bahasa ini mempunyai pengaruh sendiri untuk makna حصل . Segala perlakuan manusia bermuara di dalam lubuknya, terkumpul di dadanya. Kedatangan hari kiamat untuk menyingkap segala yang tersembunyi

[62] Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayāni...*, 116.
[63] Ibid., 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dalam dada, setelah apa yang ada di dalam kuburan dicerai-beraikan pada hari kebangkitan.[64]

تحصيل terhadap yang di dalam dada seperti permulaan menguak dan menampakkan yang tertutup, terlipat, dan tersimpan, dengan petunjuk jelas, tidak dapat disalahkan. Misalnya, setan membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia yang tertera dalam (Qs. Al-Naas: 5); dan Allah mengetahui isi hati (Qs. Ali Imran: 154), dan pada ayat-ayat berikut ini:

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ (١٩)

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." (Qs. Ghafar: 19).[65]

وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ (٦٩)

"Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan." (Qs. Al-Qashshas: 69).[66]

وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ (٧٤)

"Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan hati mereka dan apa yang mereka nyatakan." (Qs. Al-Naml: 74).[67]

قُلْ إِنْ تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ اللَّهُ (٢٩)

"Katakanlah: "Jika kamu Menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah Mengetahuinya." (Qs. Ali Imran: 29).[68]

---

[64] Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayāni*..., 117.
[65] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...,* 469.
[66] Ibid., 393.
[67] Ibid., 383.
[68] Ibid., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat-ayat di atas, tampak ada takwilan ayat *al-'Ādiyāt*, bahwa makna حصل adalah dikumpulkan di dalam lembaran-lembaran, yakni ditampakkan secara terhimpun dan terkumpul. Ini agak menyimpang dari firmanNya وحصل مافى الصدور yang maknanya kuat dan mengesankan. Sebab *maqam* di sini bukanlah *maqam* untuk mengumpulkan di dalam lembaran-lembaran, melainkan untuk mengingatkan hari disingkap di dalamnya apa yang terlipat di dalam dada dan tersembunyikan oleh hati. Tidak benar jika ia tetap tersembunyi dan tertutup.[69]

Ayat berikutnya ini menarik perhatian.

إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَخَبِيرٌ (١١)

"Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha mengetahui Keadaan mereka."

Sesudah membongkar isi kubur dan melahirkan kandungan dada, sampailah pada puncak kekerasan, pemandangan, yang mengesankan. Sesudah itu, dibiarkan gagasan untuk pergi ke mana saja, karena segala urusan telah kembali kepada Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Di sini tidak memerlukan pendapat yang menyatakan bahwa *khabīr* mengandung makna "yang memberikan balasan kepada mereka pada hari itu." Tetapi, lebih utama, bahwa al-Qur'an tidak pernah menggunakan *al-Khabīr*, kecuali disandarkan kepada Allah atau sebagai salah satu namaNya

[69] Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayāni...*, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari nama-namaNya yang baik, berdasarkan penelitian mengenai tempat-tempat dari kata tersebut, yang 45.

Menafsirkan kata الخبير dengan العليم tidaklah tepat. Sebab الخبير tertera beserta العليم di dalam surat al-Tahrim: 3, Qs: Luqman: 34, Qs. al-Hujurat: 13, Qs. al-Nisa': 35. Demikian menunjukkan bahwa *khibrah* bukan *'ilm*. Kata *khabīr* pun disertakan dengan الحكيم pada Qs. Al-Maidah: 18, 73, Qs. Saba': 1, Qs. Hud: 1, Qs. Al-Shura: 27, Qs. Al-Isra': 17, 30, 96, dan Qs. Fathir: 31.

Allah saja yang disifati dengan الخبير , tetapi tidak demikian dengan العليم, yang terkadang juga disifatkan kepada selain khalik. Seperti di dalam Qs. Yusuf: 55, 76, Qs. Al-Hijr: 53, Qs. Al-Shu'ara: 34, 37. Perbedaan ini menunjukkan bahwa *al-khibrah* lebih khusus dari *al-'ilm*. Demikian tampak jelas dalam ayat-ayat berikut:

ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ (١٣)إِنْ تَدْعُوهُمْ لا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ وَلا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ (١٤)

"Itulah Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. dan dihari kiamat mereka akan mengingkari kemusyirikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh yang Maha Mengetahui." (Qs. Fathir: 13-14).[70]

[70] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...,* 436.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا (٥٨)الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا (٥٩)

"Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya. Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) yang Maha pemurah, Maka Tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia. (Qs. al-Furqan: 58-59).[71]

Makna-makna sensual bagi *al-khabr* menurut bahasa adalah tempat himpunan air di bukit, dan bulu domba yang baik, baru dipotong. إختبرت الشيء أم الشخص و engkau memeriksanya dan mengujinya untuk mengetahui hakikat keadaannya. Pengaruh lafadz *khabīr* di sini, setelah dilahirkan apa yang ada di dalam dada, dikukuhkan dengan *lam* dan *inna* pada permulaan ayat, membuat ketakutan sampai puncaknya. Kemudian dibiarkan gagasan untuk menggambarkan yang dikehendakinya dalam suasana yang penuh peringatan dan ancaman.[72]

Pengaruh pasti ini membuat al-Qur'an mencapai puncak gambaran yang menakutkan, karena apa yang ada di dalam kubur bercerai-berai dan apa yang ada di dalam hati, terbuka. Itu sejalan dengan pemandangan serangan keras pada permulaan surat. Sebuah keterangan istimewa yang sangat memukau. Bint al-Shāṭi' tidak mengetahui bahwa ada seorang mufassir yang berusaha menengok dan menghubungkan dua pemandangan tersebut. Di

[71] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...,* 365.
[72] Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayāni...*, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara keduanya, ada ikatan *qasam* yang menampakkan kecermatan keterangan.

Sebagaimana penjelasan tafsir di atas, dimulai dengan *wawu qasam*, memalingkan pemandangan yang biasa dikenal, yaitu serangan keras dan mendadak, menimpa suatu kaum pada pagi hari. Mereka tidak menyadari bahwa serangan itu telah menyusup ke dalam, mengkoyak,dan mencerai-beraikan kesatuan dan komunitas mereka, di tengah debu yang berterbangan. Kaum menggambarkan serangan pagi hari yang terkenal mendadak itu, dan akibatnya berupa keberantakan, kebingungan dan kekacauan, merupakan penjelasan bagi pemandangan ghaib yang belum terjadi. Sehingga, mereka dapat memahami gambaran yang dapat dikenali dan disaksikan.[73]

Itulah adegan kebangkitan yang mengejutkan kaum sementara mereka telah lama mengingkari nikmat Allah dan tertipu angan-angan. Peristiwa yang bertubi-tubi itu saling berkaitan, dorong-mendorong. Sehingga, tidak ada jeda antara pembongkaran isi kuburan, dengan keadaan menakutkan di hadapan Yang Maha Mengenal, kecuali munculnya apa yang ada di dalam dada. Semua itu terjadi tanpa pengalihan perhatian kepada yang tersembunyi, tersimpan, yang ghaib, terlipat, dan tertutup di dalam lubuk hati. Kuda-kuda yang berlari, menembus kumpulan orang dan pengaturan urusan tidak ada jarak, kecuali kuda-kuda itu menyerang di pagi hari menimbulkan bunga api dan menerbangkan debu.[74]

---

[73] Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayāni...*, 119.
[74] Ibid., 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id